

PENGEMBANGAN MAKSIM DALAM ACARA APA KABAR INDONESIA MALAM TV ONE

Chrisnatama Tangguh Prasetyo
Universitas Sebelas Maret
chrisnatama_tp@student.uns.ac.id

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena mengambangkan maksim yang digunakan oleh narasumber dalam talk show "Apa Kabar Indonesia Malam TV One". Data penelitian ini berupa dialog yang mengandung pengambangkan maksim yang dituturkan oleh narasumber dalam acara "Apa Kabar Indonesia Malam TV One". Sumber data dalam penelitian ini adalah tayangan acara "Apa Kabar Indonesia Malam TV One" edisi 2 April 2020, 6 April 2020, 7 April 2020, dan 12 April 2020. Analisis data didasarkan pada teori ketidakpatuhan prinsip kerja sama Grice. Temuan yang didapat adalah ketidakpatuhan berupa mengambangkan maksim (*flouting a maxim*). Pengambangkan maksim yang ditemukan adalah mengambangkan maksim kuantitas, hubungan, dan maksim cara.

Kata kunci: implikatur; pengembangkan maksim; prinsip kerja sama

Abstract

This article aims to describe the phenomenon of flouting the maxims used by the speakers in the talk show "Apa Kabar Indonesia Malam TV One". The data of this research is in the form of dialogues containing the flouting of maxims spoken by the speakers in the program "Apa Kabar Indonesia Malam TV One". The source of data in this research are the show "Apa Kabar Indonesia Malam TV One" edition April 2, 2020, April 6, 2020, April 7, 2020, and April 12, 2020. Data analysis is based on the theory of non-compliance with Grice's cooperation principles. The finding is that non-compliance is in the form of flouting a maxim. As for flouting the maxims that are found, are flouting the maxims of quantity, relations, and maxim of manner.

Keywords: implicature; the flouting of maxims; the principle of cooperation

PENDAHULUAN

Talk Show atau gelar wicara merupakan salah satu program televisi yang berupa perbincangan tentang suatu topik tertentu dengan menghadirkan narasumber yang sesuai dengan topik yang akan dibahas dan dipandu oleh seorang pembawa acara. Program *talkshow* merupakan sebuah acara program interaktif atau dialog yang menghadirkan seorang tokoh masyarakat, dibidang kesehatan, politik, ekonomi, psikologi yang berkaitan dengan tema acara yang disajikan pada acara *talk show* tersebut (Arifin, 2010, p. 64). Dalam program ini, seseorang yang diundang dapat saling berbicara untuk mengemukakan pendapatnya masing-masing dan presenter bertindak sebagai moderator yang dapat memberikan pendapat atau membagi sebuah pembicaraan. Dalam sebuah *talk show*, lazimnya terjadi interaksi antara narasumber dan pembawa acara. Interaksi itu diharapkan dapat memberikan informasi yang sesuai dengan apa yang ditanyakan oleh pembawa acara agar interaksi tersebut dapat berjalan dengan lancar peserta percakapan dapat menggunakan prinsip kerja sama. Rumusan umum dari prinsip kerja sama dinyatakan Grice (dalam Thomas, 1995, p. 61-62) "*Make your conversational contribution such as is required, at the stage at which it occurs, by the accepted purpose or direction of the talk exchange in which you are engaged*" "berikanlah kontribusi Anda dalam percakapan sesuai dengan kebutuhan, pada tahap di mana percakapan tersebut berlangsung, sesuai dengan maksud dan tujuan di mana Anda terlibat.

Seseorang yang sudah memahami prinsip kerja sama diharapkan dapat memberikan respons yang sesuai dengan apa yang sedang dibicarakan. Terkait penerapan prinsip kerja sama, seorang penutur dapat mematuhi semua maksim yang ada di prinsip kerja sama. Namun, kenyataannya tidak semua percakapan ternyata memunculkan fenomena kepatuhan. Dengan kata lain, fenomena ketidakpatuhan juga banyak muncul dalam berbagai percakapan. Terkadang terdapat petutur yang harus menarik sebuah implikatur atau referensi dari apa yang telah diucapkan oleh penutur. Hal tersebut merupakan ketidakpatuhan pada prinsip kerja sama. Grice (dalam Thomas, 1995, p. 64) mengungkapkan bahwa ketika penutur sudah membuat petutur menangkap sebuah implikatur maka dia dapat dikatakan mengambangkan maksim. Hal itu terjadi saat penutur secara terang-terangan tidak mematuhi maksim karena adanya suatu perbedaan tujuan penutur, biasanya digunakan untuk menjaga citra atau untuk menciptakan sebuah kesantunan. Jika seorang penutur sudah melakukan hal tersebut, ia sudah mengambangkan maksim.

Fenomena pengambangkan maksim dapat ditemukan pada berbagai *talk show*. Salah satunya adalah “Apa Kabar Indonesia Malam TV One”. “Apa kabar Indonesia Malam TV One” merupakan salah satu acara *talk show* yang menyajikan kabar-kabar terbaru yang sedang menjadi perbincangan di dalam negeri. “Apa Kabar Indonesia Malam TV One” sudah tayang sejak 14 Februari 2018. Acara ini dipandu oleh presenter Putri Violla dan Chacha Annisa. Pada *talkshow* “Apa Kabar Indonesia Malam TV One”, narasumber yang didatangkan merupakan narasumber yang berkompeten dan memiliki kedudukan tinggi di Indonesia seperti gubernur, guru besar, dan perwakilan partai politik. Narasumber yang dihadirkan dalam acara ini disesuaikan dengan topik yang sedang diperbincangkan.

Dalam acara “Apa Kabar Indonesia Malam TV One”, terjadi interaksi antara narasumber dan pembawa acara berupa memberikan pertanyaan dan menjawab pertanyaan. Dalam menjawab pertanyaan, terkadang tuturan yang disampaikan oleh narasumber mengambangkan maksim.

Bentuk pengambangkan maksim dalam *talk show* “Apak Kabar Indonesia Malam TV One” dapat ditemukan dalam penggalan dialog berikut.

(1) Konteks tuturan

Percakapan terjadi antara Putri Viola sebagai pembawa acara dan Dewi Puspitorini sebagai narasumber. Judul episode ini adalah “Indonesia Darurat Kesehatan”. Putri Viola bertanya kepada Dewi Puspitorini perihal apa yang harus dilakukan masyarakat, baik yang positif corona maupun yang negatif dan ketika seseorang negatif masih haruskah mengisolasi diri. Dewi Puspitorini menjelaskan tentang apa yang harus dilakukan masyarakat ketika positif maupun negatif.

Putri Viola : “Apa yang harus mereka lakukan baik yang negatif maupun positif, kalau positif kemudian pasti harus mendapatkan konfirmasi lagi, kemudian kalau negatif masih haruskah mengisolasi diri atau seperti apa Dok?”

Dewi : “**Karena saat ini dengan banyaknya kita ada istilahnya OTG itu orang tanpa gejala jadi dia mungkin ada virusnya ya tapi**

dia sendiri tidak memberikan keluhan mungkin saja yang bersangkutan kondisi badannya sehat sehingga tidak sampai menimbulkan suatu gejala sakit. Nah saya juga beberapa kali juga menemukan atau mendapatkan pasien seperti itu tapi begitu hasil labnya atau swapnya keluar. Dok kok saya positif bagaimana saya, jadi kan begitu dapat hasil itu langsung dinas dari Pemprov DKI itu langsung mencari atau tracking kontak dengan penyelidikan epidemiologi mencari kalau dia positif, bagaimana orang-orang di sekitarnya karena dengan itu langsung diputus kalau pada pasien itu dia positif langsung akan dicari, tapi begitu negatif dia tetap kita semua tetap harus waspada tetap harus ada physical distancing tetap itu tetap harus kita jalankan karena daya tahan tubuh kita harus tetap dijaga dengan kondisi saat ini yang lokal transmisi masih tetap berjalan.”

Pada penggalan dialog (1) di atas, ditemukan fenomena pengambangan maksim. Tuturan Dewi Puspitorini *Karena saat ini dengan banyaknya kita ada istilahnya OTG itu orang tanpa gejala jadi dia mungkin ada virusnya ya tapi dia sendiri tidak memberikan keluhan mungkin saja yang bersangkutan kondisi badannya sehat sehingga tidak sampai menimbulkan suatu gejala sakit* termasuk ke dalam mengambangkan maksim kuantitas karena memberikan informasi yang berlebihan. Fenomena pengambangan maksim banyak ditemukan pada acara “Apa Kabar Indonesia Malam TV One” sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

Terkait dengan permasalahan ini, terdapat kajian studi terdahulu yang membahas tentang pengambangan maksim dan memiliki relevansi terhadap penelitian yang akan diteliti, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Mulyanta (2012), Assholihah (2012), Yulaehah (2012), dan Septiawati (2013). Penelitian ini akan membahas mengenai pengambangan maksim dalam acara “Apa Kabar Indonesia Malam” TV One. Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa jenis ketidakpatuhan yang sering dikaji ialah berupa melanggar maksim. Adapun mengambangkan maksim belum pernah dilakukan sehingga dapat menjadi celah untuk dikaji dalam penelitian ini. Di sisi lain, penelitian ini menarik untuk dilakukan karena banyak ditemukan pengambangan maksim dalam acara “Apa Kabar Indonesia Malam TV One”

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif karena data yang diteliti berupa kata-kata dan bukan angka-angka. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2016, p. 3) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini mendeskripsikan tentang pengambangan maksim yang terjadi dalam acara “Apa Kabar Indonesia Malam TV One”

Sudaryanto (1998, p. 62) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan fakta atau fenomena yang secara empiris masih digunakan oleh penutur-penuturnya sehingga yang dihasilkan atau dicatat berupa

perian bahasa yang biasa dikatakan sifatnya seperti potret; paparan seperti apa adanya. Penelitian ini mendeskripsikan tentang pengembangan maksim dengan apa adanya.

Data penelitian ini berupa dialog yang mengandung pengembangan maksim yang dituturkan oleh narasumber dalam acara "Apa Kabar Indonesia Malam". Sumber data dalam penelitian ini adalah tayangan acara "Apa Kabar Indonesia Malam TV One" edisi 2 April 2020, 6 April 2020, 7 April 2020, dan 12 April 2020. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah metode simak dengan menggunakan teknik unduh dan teknik catat.

Setelah dikumpulkan, data selanjutnya dianalisis dengan menggunakan metode analisis kontekstual. Rahardi (2009, p. 36) mengungkapkan bahwa metode analisis kontekstual adalah analisis yang digunakan pada data dengan mengaitkan dan mendasarkan sebuah konteks. Konteks dalam hal ini mengacu pada aspek-aspek yang meliputi penutur, mitra tutur dan lingkungan tempat terjadinya tuturan tersebut.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data, ditemukan perilaku peserta pertuturan yang mengembangkan maksim. Pengembangan maksim terjadi apabila seorang penutur gagal mematuhi suatu maksim. Walaupun penutur dengan sengaja untuk tidak mematuhi maksim, penutur tidak bermaksud untuk menyesatkan atau membohongi mitra tutur. Jadi, informasi yang disampaikan penutur akan terdengar mengambang dan kurang jelas maksud dan tujuannya. Berikut diuraikan pengembangan maksim yang dimaksud.

Mengembangkan Maksim Kuantitas

Dalam mengembangkan maksim kuantitas, seorang penutur tidak dapat memberikan informasi yang cukup, tidak informatif dan informasi yang diberikan oleh penutur berlebihan dari yang sebenarnya dibutuhkan oleh mitra tutur. Tuturan tersebut tidak bermaksud untuk menyesatkan atau membohongi mitra tutur. Berikut merupakan data yang tuturannya mengembangkan maksim kuantitas.

(2) Konteks Tuturan

Percakapan terjadi antara Putri Viola sebagai pembawa acara dan Dewi Puspitorini sebagai narasumber. Judul episode ini adalah "Indonesia Darurat Kesehatan". Putri Viola bertanya kepada Dewi Puspitorini apa yang harus dilakukan masyarakat, baik yang positif corona maupun yang negatif dan ketika seseorang negatif masih haruskah mengisolasi diri. Dewi Puspitorini menjelaskan tentang apa yang harus dilakukan masyarakat ketika positif maupun negatif.

Bentuk tuturan

Putri Viola : “Apa yang harus mereka lakukan, baik yang negatif maupun positif, kalau positif kemudian pasti harus mendapatkan konfirmasi lagi, kemudian kalau negatif masih haruskah mengisolasi diri atau seperti apa Dok?”

Dewi Puspitorini: **“Karena saat ini dengan banyaknya kita ada istilahnya OTG itu orang tanpa gejala jadi dia mungkin ada virusnya ya tapi dia sendiri tidak memberikan keluhan mungkin saja yang bersangkutan kondisi badannya sehat sehingga tidak sampai menimbulkan suatu gejala sakit.** Nah saya juga beberapa kali juga menemukan atau mendapatkan pasien seperti itu tapi begitu hasil labnya atau swapnya keluar. Dok kok saya positif bagaimana saya, jadi kan begitu dapat hasil itu langsung dinas dari Pemprov DKI itu langsung mencari atau tracking kontak dengan penyelidikan epidemiologi mencari kalau dia positif, bagaimana orang-orang di sekitarnya karena dengan itu langsung diputus kalau pada pasien itu dia positif langsung akan dicari, tapi begitu negatif dia tetap kita semua tetap harus waspada tetap harus ada physical distancing tetap itu tetap harus kita jalankan karena daya tahan tubuh kita harus tetap dijaga dengan kondisi saat ini yang lokal transmisi masih tetap berjalan.”

Data (2) merupakan peristiwa tutur yang melibatkan Dewi Puspitorini dan Putri Viola. Peristiwa tutur itu merupakan fenomena mengambangkan maksim kuantitas. Pada peristiwa tutur (2), penutur yang mengambangkan maksim kuantitas adalah Dewi Puspitorini. Tuturan Dewi Puspitorini yang dikatakan mengambangkan maksim kuantitas ditandai dengan tuturan yang bercetak tebal. Dalam tuturan bercetak tebal tersebut, Dewi Puspitorini menjelaskan bahwa terdapat orang tanpa gejala yang dimungkinkan sudah tertular. Tuturan yang dianggap mengambangkan maksim kuantitas adalah *Karena saat ini dengan banyaknya kita ada istilahnya OTG itu orang tanpa gejala jadi dia mungkin ada virusnya ya tapi dia sendiri tidak memberikan keluhan.* Tuturan itu pada dasarnya tidak dibutuhkan oleh Putri Viola. Adapun tuturan yang tidak dicetak tebal merupakan tuturan yang berhubungan dengan pertanyaan Putri Viola dan informasi yang terdapat pada tuturan tersebut sudah cukup informatif

Mengambangkan Maksim Hubungan

Mengambangkan maksim hubungan terjadi apabila tidak terjadinya kerja sama yang baik antara penutur dan mitra tutur, masing-masing tidak memberikan tuturan yang berhubungan atau relevan dengan apa yang sedang diperbincangkan. Jadi fenomena mengambangkan maksim hubungan merupakan ketidakmampuan penutur dalam menyampaikan informasi yang relevan dengan mitra tuturnya.

(3) Konteks tuturan

Percakapan terjadi antara Putri Viola dan Ridwan Kamil. Ridwan Kamil merupakan narasumber dalam episode ini dan seorang Gubernur Jawa Barat. Judul episode ini adalah "Indonesia Darurat Kesehatan". Putri Viola menanyakan tentang berapa lama bantuan yang diberikan oleh Pemerintah Provinsi Jawa Barat kepada Ridwan Kamil. Ridwan Kamil menjelaskan tentang pendistribusian bantuan yang akan diberikan oleh Pemerintah Provinsi Jawa Barat.

Putri Viola : "Baik ini kita juga kembali terhubung dengan Kang Emil. Kang Emil saya tertarik dengan apa yang diberikan pernyataan oleh Kang Emil tadi mengenai bantuan ini juga yang begitu ditunggu oleh masyarakat ketika kemudian PSBB diterapkan apa yang bisa mereka terima begitu kan, kalau mereka tidak bisa maksimal untuk bisa mencari uang melakukan pekerjaan. Tadi Kang Emil sudah sempat menyinggung adanya angka rawan miskin baru begitu, sempat juga memberikan informasi akan memberikan Rp500.000,00 kepada setiap KK itu per bulan Kang? selama berapa lama?"

Ridwan Kamil: "Jadi, bantuan sosial ini atau jaringan pengaman sosial ini disesuaikan tiap daerah beda-beda kami bersepakat dengan DPRD nilainya sekitar Rp500.000,00 sepertiganya tunai dua pertiganya adalah sembako. Nah kita caranya adalah setelah didata oleh RT RW dikonfirmasi oleh kepala daerah tingkat 2 atau peta kabupaten maka kami mulai kirimkan per 16 April itu yang paling pertama, nah si sembakonya itu kita beli dari pedagang pasar supaya kehidupan pedagang pasar tetap hidup kalau kurang kita beli dari Bulog kemudian dikirim oleh PT Pos saya lihat punya manajemen inventori yang luar biasa canggih kemudian kalau orang terima difoto kemudian hasilnya dilaporkan secara sistem, nah PT Pos ini akan dibantu para ojol dan opang apa ojek online dan ojek Pangkalan. Jadi, mereka juga mendapatkan setiap kita ngirim kita sisihkan sebuah angka untuk angka pengiriman. Jadi, dari pedagang pasar kita hidupkan dari ojol dan juga dan opang. Kita hidupkan diberikan kepada mereka yang membutuhkan, nah jadi warga itu enggak usah khawatir instrumennya itu banyak sekali dari Pak Jokowi ada kartu sembako, ada kartu PKH, ada kartu pra kerja mulai diaktivasi buat mereka yang pengangguran. Kemudian, ada Bansos khusus Jabodetabek ditambah lagi bantuan sosial provinsi Jawa Barat. Saya lihat ada 5 pertolongan dan memang belum semua bergerak karena proses pendataan ini jangan sampai dobel-dobel ada yang dapat di kartu pra kerja nanti dapet lagi dari bantuan provinsi nya itu enggak boleh, jadi sekarang kita lagi finalisasi data nah Insya Allah kalau kita melakukan ini. Ini itu supaya tidak mudik karena kita sudah mendapati Jawa Barat hari ini udah bocor 200.000 orang dari Jakarta Raya itu pulang ke arah Jawa Barat dan kita menemukan 3 kasus di Ciamis di Cianjur di Bandung itu ada lansia positif Covid karena didatangi anak dari Jakarta di Cianjur di sebuah kampung 3 anggota keluarga positif karena didatangi orang

murid dari Jakarta juga di Bandung. Itulah kenapa kami sangat-sangat mengimbau agar tidak ada mudik dan saya dengar Majelis Ulama Indonesia juga sedang menyiapkan fatwa itu haram untuk mudik sama Pandemi mudah-mudahan kalau keluar bisa disosialisasikan sehingga kami di daerah bisa mengontrol, karena virus corona atau covid ini Bergeraknya mengikuti pergerakan orang makin banyak pergerakan potensi penyebaran makin besar makin banyak diam maka semakin potensi bisa kita kendalikan.”

Data (3) merupakan peristiwa tutur yang melibatkan Ridwan Kamil dan Putri Viola. Peristiwa tutur di atas merupakan fenomena mengambangkan maksim hubungan. Pada peristiwa tutur di atas, penutur yang mengambangkan maksim hubungan adalah Ridwan Kamil. Tuturan Ridwan Kamil yang dikatakan mengambangkan maksim hubungan ditandai dengan tuturan yang bercetak tebal. Ridwan Kamil menjelaskan tentang bagaimana sembako tersebut didistribusikan. Fenomena mengambangkan maksim hubungan pada tuturan Ridwan Kamil terjadi karena jawaban yang diberikan Ridwan Kamil tidak relevan. Pada konteks percakapan (3), Putri Viola bertanya tentang jangka waktu pemberian bantuan. Namun, Ridwan Kamil memberikan jawaban tentang pendistribusian bantuan yang akan diberikan ke masyarakat. Ridwan Kamil dianggap mengambangkan maksim cara karena memberikan jawaban yang tidak relevan dengan apa yang ditanyakan oleh Putri Viola.

Mengambangkan Maksim Cara

Mengambangkan maksim cara terjadi apabila seseorang mengungkapkan tuturan yang tidak jelas, mengandung ketaksaan, tidak singkat, dan tidak teratur. Walaupun penutur mengungkapkan tuturan yang tidak jelas, mengandung ketaksaan, dan tuturannya tidak jelas, penutur tidak bermaksud untuk menyesatkan mitra tuturnya sehingga tuturan yang disampaikan termasuk ke dalam mengambangkan maksim cara.

(4) Konteks tuturan

Konteks tuturan terjadi antara Putri Viola dan Imam B. Prasodjo. Imam B. Prasodjo merupakan seorang sosiolog yang diundang sebagai narasumber dalam episode ini. Judul episode ini adalah “Jaga Jarak: Lawan Corona Merebak #di rumah saja”. Putri Viola bertanya tentang larangan mudik yang nantinya akan dikeluarkan oleh pemerintah. Imam B. Prasodjo menjelaskan tentang persoalan masyarakat yang harus kembali ke kampung halaman dan berharap masyarakat dapat memahami bahwa kita berpotensi tertular.

Putri Viola : “Ya, baik Mas Imam, sekarang masih himbauan, tapi bukannya tidak mungkin nantinya pemerintah akan mengeluarkan larangan untuk mudik Mas Imam”.

Imam : “Jadi, memang yang terbaik orang itu tidak mudik itu bukan karna di larang adalah karena dia memahami betul bahwa dia potensi menjadi orang yang sudah terinfeksi bisa nular kepada yang dia cintai anaknya yang dia cintai orang tuanya yang dia dicintai kampung halaman saudara saudaranya yang dia cintai. Itu yang lebih baik jadi membangun kesadaran dengan penuh sehingga dia datang ke kota apa namanya tinggal untuk sementara waktu dengan rela karna demi untuk menjaga anak-

anaknyanya keluarganya itu yang lebih baik. **Namun, kalau ada orang yang tidak sadar ya dan masih juga bandel bukan karna apa apa ya karna luar biasa saya tuh rindunya dengan anak saya tapi di tengah kerinduan yang dia bisa bayar karna ketemu disitu ada bahaya yang mengintai.** Nah, yang menjadi soal adalah orang yang terpaksa dia itu nggak bisa hidup di sini dan dia harus pulang karna di sini sudah tidak dapat pekerjaan, nah inilah yang kita mendorong pemerintah masyarakat semua yang berada di wilayah-wilayah saudara-saudara kita yang memang membutuhkan itu saweran mari kita lakukan solidaritas sosial nah ini ada peta kalau bisa ditayangkan tentang ada nggak nih nanti bisa ditayangkan, dicoba ya.”

Data (4) merupakan peristiwa tutur yang melibatkan Imam dan Putri Viola. Peristiwa tutur di atas merupakan fenomena mengambangkan maksim cara. Pada peristiwa tutur di atas, penutur yang mengambangkan maksim cara adalah Imam. Tuturan Imam yang dikatakan mengambangkan maksim cara ditandai dengan tuturan yang bercetak tebal. Dalam tuturan bercetak tebal tersebut Imam menjelaskan tentang larangan mudik yang akan dikeluarkan oleh pemerintah. Tuturan yang dianggap mengambangkan maksim cara adalah *ada bahaya yang mengintai*. Jika dilihat dari konteks percakapan (4), tuturan Imam memiliki multitafsir. Akan tetapi, Imam tidak bermaksud membohongi lawan tuturnya sehingga tuturan Imam dianggap mengambangkan maksim cara. Makna dari *bahaya yang mengintai* yang dituturkan Imam adalah bahaya virus corona.

Data (4) tersebut merupakan fenomena mengambangkan maksim cara submaksim *ambigu*. Pada submaksim *ambigu*, penutur memberikan jawaban yang kurang jelas sehingga memiliki makna yang ambigu. Selain submaksim *ambigu*, terdapat pula submaksim *tidak ringkas*. Pada data (5) berikut ini terdapat fenomena yang mirip dengan data (4) karena tergolong ke dalam mengambangkan maksim cara. Namun pada (5), submaksim yang tidak dipatuhi adalah submaksim *tidak ringkas*.

(5) Konteks Tuturan

Konteks tuturan terjadi antara Putri Viola dan Kombespol Komarudin. Judul episode ini adalah “Indonesia Darurat Kesehatan”. Putri Viola bertanya kepada Kombespol Komarudin terkait upaya pressing dari jamaah sajadah pajang. Kombespol Komarudin menjelaskan tentang upaya pressing dari jamaah sajadah pajang.

Putri Viola : “Baik, Pak Komarudin ini sejauh ini bagaimana upaya *pressing* ataupun pencarian jejak dari jamaah sajadah pajang di mana kita tahu bahwa salah satunya ini adalah statusnya pdp dan sudah meninggal dunia”.

Komarudin : “**Saya berterima kasih, pada kesempatan ini kami sampaikan bahwa menindaklanjuti peristiwa yang terjadi semalam ya tepatnya kurang lebih sekitar pukul 20. Kami mendapatkan informasi dari Kapolsek bahwa telah ditemukan satu orang di salah satu rumah di wilayah kota Pontianak, sesuai dengan SOP petunjuk yang diberikan kepada kami dari Mabes Polri**

dan Kapolda memperingatkan kepada kita agar lebih berhati-hati menyikapi setiap laporan, khususnya terkait penemuan mayat dan sebagainya. Kami langsung berkoordinasi dengan Dinas Kesehatan Kota Pontianak untuk mengambil langkah-langkah yang dibutuhkan sehingga kita bisa mengetahui data dan sebagainya tentunya dengan kerja sama dengan dinas kesehatan kota. Selanjutnya, dari data tersebut bahwa jenazah yang kami temukan memang ada keterkaitan dengan korban pdp yang sebelumnya meninggal dunia yang dikarenakan virus corona atau positif virus corona. Nah, dari sanalah kami mendapatkan data dari dinas kesehatan upaya yang dilakukan sejak dari meninggalnya korban pertama di Pontianak terus dilakukan *pressing* untuk mencari informasi sebaran-sebaran ataupun komunikasi termasuk interaksi dengan siapa saja yang bersangkutan. Secara kebetulan, data yang kita dapat bahwa korban yang semalam ada keterkaitan dengan korban yang pertama meninggal tergabung dalam kelompok pengajian, kami luruskan Mba Putri bukan sajadah panjang tapi sajadah pajang yang ada di Pontianak”

Data (5) merupakan peristiwa tutur yang melibatkan Komarudin dan Putri Viola. Peristiwa tutur di atas merupakan fenomena mengambangkan maksim cara. Pada peristiwa tutur di atas, penutur yang mengambangkan maksim cara adalah Komarudin. Tuturan Komarudin yang dikatakan mengambangkan maksim cara ditandai dengan tuturan yang bercetak tebal. Dalam tuturan bercetak tebal tersebut, Komarudin menjelaskan tentang upaya *pressing* dari jamaah sajadah pajang. Fenomena mengambangkan maksim cara pada tuturan Komarudin terjadi karena jawaban yang diberikan Komarudin tidak ringkas.

Berdasarkan klasifikasi data yang telah dilakukan, fenomena mengambangkan maksim yang ditemukan dalam acara “Apa Kabar Indonesia Malam”, yaitu mengambangkan maksim kuantitas, maksim hubungan, dan maksim cara. Fenomena mengambangkan maksim tersebut terangkum dalam tabel berikut.

Tabel 1 Ketidapatuhan Prinsip Kerja Sama Berupa Mengambangkan Maksim

NO	MAKSIM	SUBMAKSIM	JUMLAH	PERSENTASE
1.	Kuantitas	Informasinya Berlebihan	39	54%
2.	Hubungan	Tidak Relevan	5	7%
3.	Cara	Tidak Ringkas	26	36%
		Ambigu	2	3%
	Jumlah		28	39%
Total			72	100%

Tabel 1 menunjukkan hasil rekapitulasi data penelitian mengenai fenomena mengambangkan maksim dalam acara “Apa Kabar Indonesia Malam TV One”. Tabel tersebut memaparkan tiga fenomena mengambangkan maksim, yaitu maksim kuantitas, maksim hubungan, dan maksim cara. Dari tabel yang telah dipaparkan, fenomena mengambangkan maksim kuantitas ditemukan sebanyak 39 data dengan persentase sebanyak 54%. Fenomena mengambangkan maksim cara ditemukan sebanyak 28 data dengan persentase 39%. Untuk fenomena mengambangkan maksim hubungan, data yang diperoleh sebanyak 5 data dengan persentase 7%. Berdasarkan persentase data pada tabel tersebut, dapat diketahui bahwa fenomena mengambangkan maksim kuantitas menjadi maksim yang paling banyak ditemukan. Sementara itu, fenomena mengambangkan maksim hubungan menjadi maksim yang paling sedikit ditemukan dalam acara “Apa Kabar Indonesia Malam TV One”.

Fenomena mengambangkan maksim kuantitas memiliki jumlah data sebanyak 39 data dengan persentase sebanyak 54%. Submaksim yang paling banyak ditemukan adalah informasinya berlebihan. Hal ini disebabkan karena penutur dalam acara “Apa Kabar Indonesia Malam TV One” merupakan seseorang yang kompeten di bidangnya sehingga sangat dimungkinkan adanya pemberian informasi berlebih.

Pada fenomena mengambangkan maksim cara, submaksim yang ditemukan berjumlah dua submaksim, yaitu (i) *tidak ringkas*, dan (ii) *ambigu*. Pada tabel 1, submaksim mengambangkan maksim cara yang paling banyak ditemukan adalah submaksim tidak ringkas. Hal ini disebabkan faktor latar belakang penutur yang sangat ahli dalam tema yang terdapat pada acara “Apa Kabar Indonesia Malam TV One”.

Fenomena mengambangkan maksim hubungan menjadi yang paling sedikit ditemukan. Fenomena ini hanya berjumlah 5 data dengan persentase 7%. Hal ini disebabkan karena penutur dalam acara “Apa Kabar Indonesia Malam TV One” merupakan seseorang yang memiliki latar belakang pengetahuan yang luas sehingga sangat jarang terjadinya kesalahpahaman tentang pertanyaan yang disampaikan oleh presenter dalam acara “Apa Kabar Indonesia Malam TV One”

SIMPULAN

Dalam *talk show* “Apa Kabar Indonesia Malam TV One”, ditemukan fenomena mengambangkan maksim yang meliputi (i) maksim kuantitas, (ii) maksim hubungan, dan (iii) maksim cara. Fenomena mengambangkan maksim kuantitas merupakan maksim yang paling banyak ditemukan pada *talk show* “Apa Kabar Indonesia Malam TV One”. Hal ini disebabkan karena penutur dalam acara “Apa Kabar Indonesia Malam TV One” merupakan seseorang yang kompeten di bidangnya sehingga sangat dimungkinkan adanya pemberian informasi berlebih. Fenomena mengambangkan maksim hubungan menjadi maksim yang paling sedikit ditemukan. Hal ini disebabkan karena penutur dalam acara “Apa Kabar Indonesia Malam TV One” merupakan seseorang yang memiliki latar belakang pengetahuan yang luas sehingga sangat jarang terjadinya kesalahpahaman tentang pertanyaan yang disampaikan oleh presenter dalam acara “Apa Kabar Indonesia Malam TV One”

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, E. (2010). *Broadcasting: to be broadcaster*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Assholihah, D. N. (2012). "Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Implikatur dalam Talk Show Provocative Proactive di Metro TV". Skripsi (Tidak Dipublikasikan). Surakarta: Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- <https://www.youtube.com/channel/UCYfblrhI1-tr6leVANholgQ> (diakses tanggal 7 April 2020 pukul 11.05).
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyanta, R. (2012). "Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Implikatur Percakapan Dalam Talk Show "Jakarta Lawyers Club". Skripsi (Tidak Dipublikasikan). Surakarta: Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Rahardi, K. (2009). *Sosiopragmatik*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Septiawati, T. (2013). "Ketidakpatuhan Prinsip Kerja sama dan Implikatur dalam *talk show* Sudut Pandang di Metro TV". Skripsi (Tidak Dipublikasikan). Surakarta: Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Sudaryanto. (1998). *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Thomas, J. (1995). *Meaning in Interaction: an Introduction to Pragmatics*. England: Longman.
- Yulaehah, F. (2012). "Analisis Prinsip Kerja Sama pada Komunikasi Facebook (Studi Kasus pada Mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Yogyakarta Angkatan 2007)". Skripsi (Tidak Dipublikasikan). Yogyakarta. Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.